

---

## MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH DENGAN PENDEKATAN FILSAFAH SUKU LAMPUNG *PIIL PESENGGIRI*

Oleh

Joko Supriono<sup>1</sup>, Muhammad Nurwahidin<sup>2</sup>, Sudjarwo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen S2 dan S3 FKIP, Universitas Lampung

Email: <sup>2</sup>[mnurwahidin@yahoo.co.id](mailto:mnurwahidin@yahoo.co.id)

---

### **Article History:**

Received: 01-10-2022

Revised: 16-10-2022

Accepted: 21-11-2022

### **Keywords:**

Membangun Karakter,  
Filsafat Suku Lampung, Piil  
Pesenggiri.

**Abstract:** Pendidikan karakter menjadi sebuah permasalahan yang harus mendapat porsi serius saat ini. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada konsep religi dan nilai-nilai etika yang baik harus lebih mengembangkan dan membumikan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Dengan cepatnya pertumbuhan teknologi yang memberikan pengaruh kurang baik terhadap peserta didik, maka pendidikan karakter harus lebih ditekankan pada pengembangan moral yang terpuji, tata keramah, dan sopan santun dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka pada literatur berupa buku, jurnal, artikel dan lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah filsafat Piil Pesenggiri masyarakat adat Lampung dapat menjadi pendekatan pendidikan Karakter di Madrasah yang ada di Provinsi Lampung. Piil Pesenggiri sebagai filsafat adat masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri memiliki makna harga diri suku Lampung, terdiri dari: (1) Juluk Adok dengan sifat karakter yang di kandung adalahn religius, tanggung jawab, persaudaraan, toleransi; (2) Nemui Nyimah mengandung unsur solidaritas, keramahan, kesopanan, saling membantu; (3) Nenggah Nyappur terkandung unsur karakter kesopanan, toleransi, kerukunan dalam masyarakat, mengutamakan kepentingan bersama; (4) Sakai Sambayan mengandung konsep pendidikan karakter gotong-royong, persaudaraan, kerjasama. Dari ke empat komponen tersebut Piil Pesenggiri mengandung unsur-unsur pendidikan karakter yang di harapkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang di Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

**PENDAHULUAN**

Pada Undang-Undang No.20 tahun 2003, yang menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menjelaskan “Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan skil atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban sebuah bangsa yang bermartabat di dalam rangkan mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk proses tumbuh-kembangnya kemampuan peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Kemudian pada pasal Pasal 1 juga di jelaskan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar-mengajar agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan secara pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang tersebut gambaran umum dari bagaimana masyarakat Indonesia harus diciptakan. Oleh karena itu, Tujuan pendidikan nasional harus menjadi pondasi utama dalam merumuskan pengembangan pendidikan karakter serta penguatan budaya bangsa di lebaga formal ataupun non formal dengan berlandaskan Pancasila, serta UUD 1945.

Berpandangan dengan hal-hal tersebut, menjadi suatu keharusan pendidikan memberikan bantuan peserta didik dalam menghadapi perubahan jaman yang terus berkembang, serta perubahan unsur dan nilai karakter agar dijadikan sebuah prilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

Di lain sisi, perkembangan jaman serta pertumbuhan teknologi yang tidak dapat dihentikan memberikan efek yang kurang baik pada pendidikan karakter peserta didik di sekolah ataupun madrasah. Kebebasan anak-anak dalam mengakses dan mejelajah di dunia maya menjadikan peserta didik terlalu fokus dengan apa yang mereka saksikan saja. Seolah menganggap yang mereka lihat di sana menjadi kewajiban untuk di tirukan dan sangat keren untuk dilakukan. Permasalahan tersebut hanya satu dari berbagai dampak kurang baik dari begitu cepatnya perkembangan teknologi di dunia anak-anak.

Perkembangan teknologi tidak dapat dihentikan oleh siapapun manusia. Tetapi, mesti ada langkah yang harus dilakukan dalam pengawasan serta meningkatkan pendidikan karakter yang baik sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana menilai baik atau buruknya sebuah media yang mereka lihat. Pada hakekatnya peserta didik disekolah atau di madrasah merupakan anak yang memiliki usia dini sehingga labil dalam rasa ingin tahu yang berlebihan, serta mudah dipengaruhi oleh suatu hal yang bersifat kurang baik atau buruk.

Orang tua dan guru wajib bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak, peran orang tua dalam lingkungan keluarga dan peran guru di dalam lembaga sekolah. Seorang guru yang bertindak menjadi orangtua pada lembaga sekolah tidak hanya bertanggung jawab akan ketercapaian materi pelajaran semata, tetapi memiliki kewajiba pada pendidikan mora, etika sehingga terbentuk karakter pada peserta didik. Selain itu lembaga pendidikan berperan penting dan sangat strategis dalam memamanajemen tingkah laku serta moral pada anak, seperti memberikan pengertian kepada peserta didik akan

pengaruh buruk dari perilaku, atau tayangan yang terdapat di media masa yang mengisi kehidupan peserta didik.

Lembaga pendidikan yang selalu fokus serta konsisten pada pendidikan karakter salah satunya adalah madrasah, Lembaga pendidikan madrasah mampu menciptakan kehasan yang berbeda dengan lembaga lainnya, dimana muatan nilai-nilai pengetahuan dan penerapan agamanya memiliki porsi yang sangat besar pada proses pembentukan peserta didik akan karakter yang diharapkan. Lembaga madrasah mampu memahami bagaimana sebuah karakter menjadi dasar utama dalam berperilaku di lingkungan sekolah, keluarga, serta bernegara.

Nilai-nilai karakter peserta didik yang diharapkan tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang memiliki 8 komponen karakter. Menurut Lickona (2012) unsur-unsur nilai moral yang seharusnya ajarkan di lembaga pendidikan seperti kerja keras, nasionalisme, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, gotong royong, kebersamaan, kemasyarakatan, setiakawan, ikhlas, toleransi, empati serta rendah hati. Dengan memprioritaskan pendidikan karakter akan mencerminkan pendidikan di suatu lembaga tidak hanya memfokuskan pada kecerdasan kognitif semata, melainkan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kecerdasan, kreatifitas serta akhlak mulia.

Pendidikan karakter semestinya menganut budaya lokal masing-masing tiap daerah, meramu unsur-unsur serta nilai-nilai kekeluargaan yang dimiliki pada kekayaan dan kearifan lokal di setiap penjuru negeri. Indonesia dengan jumlah ratusan suku dan budaya memiliki kearifan lokal yang sangat beragam. Sudah sepantasnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal menjadi pondasi utama dalam pembangunan pendidikan karakter. Menurut UNESCO, pencarian pada kearifan lokal sebagai pondasi dari pendidikan karakter maupun pendidikan umumnya akan memiliki sebuah kelebihan yang memicu munculnya sikap saling hormat antar suku, agama, etnis, serta bangsa. sehingga berakibat akan terus eksistensinya keberagaman.

Setiap suku memiliki sebuah aturan, filsafah, atau produk yang mendasari atura perilaku berkehidupan dalam bermasyarakat. Apabila itu dapat dimaknai sebuah kearifan lokal, masyarakat adat Lampung telah memiliki kearifan lokal berupa *Piil Pesenggiri*. Pedoman hidup masyarakat adat Lampung *Piil Pesenggiri* sebagai tata aturan dan keyakinan yang mendarah daging pada masyarakat Lampung dipercaya menjadi pola aturan bertingkah laku baik itu perseorangan atau dalam kelompok masyarakat adat Lampung. Kehidupan masyarakat akan berlangsung baik apabila nilai-nilai leluhur tersebut mampu dijalankan dengan baik (Anwar 2018). *Piil Pesenggiri* merupakan jatidiri orang bersuku Lampung seperti yang dijelaskan Hadikusuma (2004) :

*"Tando nou ulun lapping, wat pi'il pesinggiri, you balak pi'il ngemik maleu ngigau diri. Ulah nou bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngakuk Nemui Nyimah ulah nou pandai you Nengah you Nyapur, nyubali jejamou, begawey balak, Sakai Sambaian."*

(Tandanya orang Lampung, ada *Piil Pesenggiri*, dia berjiwa besar, mempunyai malu dan hargadiri, bernama besar dan bergelar, suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan, pandai, ramah, dan suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong-menolong.)

Syahputra (2020) *Piil Pesenggiri* memiliki lima komponen penting yaitu : (1) *Piil Pesenggiri* (harga diri), (2) *Bejuluk Adok* (Menyandang nama baik), (3) *Nemui Nyimah*

(ramah terhadap tamu), (4) *Nengah Nyappur* (suka bersosialisasi), dan (5) *Sakai Sambayan* (saling membantu).

*Piil Pesenggiri* berasal dari unsur-unsur filsafah yang diambil dari beberapa buku atau kitab adat yang dipercaya oleh ulun Lampung, diantaranya kitab Kuantara Rajaniti, Cempala, serta kitab Keterem. Pemangku adat mengajarkan kitab-kitab tersebut secara langsung dari mulut ke mulut pada generasi ke generasi (Fachruddin dan Haryadi, 1996). Filsafat *Piil Pesenggiri* memiliki sebuah nilai atau norma yang menjadi suatu aturan kehidupan bermasyarakat adat Lampung sebagai suatu makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lainnya. *Piil Pesenggiri* juga merupakan cerminan jati diri masyarakat adat Lampung. Menurut (Iskandar Syah, 1999) *Piil Pesenggiri* secara harfiah memiliki sebuah makna perilaku atau kepribadian manusia yang agung dan luhur yang memaknai nilai-nilai, sebab karena itu harus dipahami dan tidak dapat diingkari. Sedangkan dalam catatan-catatan lainnya *Piil Pesenggiri* diartikan semua hal yang berhubungan dengan harga diri, perilaku dan sikap hidup dalam menjaga dan menjunjung tinggi nama baik, martabat individu maupun kelompok. Memaknai secara keseluruhan bahwa *Piil Pesenggiri* memiliki arti bernama besar, hati yang lapang, rasa malu yang tinggi, harga diri, bersosialisasi, ramah serta tolong menolong.

Setelah menguraikan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui apakah filsafat *Piil Pesenggiri* dapat menjadi kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam membangun karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Lampung.

## METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini terletak pada pembangunan karakter peserta didik madrasah di Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah studi kepustakaan atau studi literatur. Studi pustaka merupakan suatu metode dengan mencari berbagai teori yang kemukakan di berbagai sumber baik itu buku, artikel atau jurnal, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pembangunan karakter peserta didik dan *Piil Pesenggiri* sehingga menghasilkan studi pustaka sesuai yang diharapkan. Dalam proses mengkaji sumber, peneliti menggali, menganalisis, serta memahami makna yang didapat dari sumber pustaka. Sebagai bahan analisis untuk penelitian buku dapat digunakan sebagai sebuah sumber data yang digunakan oleh para ahli sejarah, sastra, maupun bahasa (Danial, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakekat Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Karakter diartikan dalam kamus Bahasa Indonesia sebagai ke khasan sifat seseorang yang mampu membedakan dari lainnya, baik secara bakat, watak, tabiat, maupun sifat. Menurut (Kemendiknas, 2010) karakter adalah kepribadian yang terbentuk yang didasari atas sebuah internalisasi dari watak, akhlak, tabiat perilaku yang menekankan pada elemen somatopsikis (keadaan tubuh yang mempengaruhi jiwa) yang didapatkan pada diri setiap individu. Karakter juga mampu dilihat dari segi psikologi. Hal yang berhubungan dengan elemen perilaku, sikap, maupun bagaimana

membedakan satu individu dengan individu lainnya atau elemen yang terperinci yang mampu membuat seorang menjadi lebih terlihat dari individu lainnya. Oleh karena itu karakter mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku (Wijaya, 2017). Seorang dapat dianggap baik dalam karakternya apabila sikap dan perilaku yang diperbuat menggambarkan kehasan tersendiri. Sehingga karakter mampu terlihat dalam pencerminan kehidupan sehari-hari suatu individu.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan suatu rancangan pembelajaran yang di susun untuk mendidik serta membantu siswa atau peserta didik dalam menumbuhkan suatu nilai kewarganegaraan, etika, karakter, serta pelayanan pada suatu masyarakat (Wijaya, 2017). Pendidikan karakter adalah cara untuk bagaimana membangun atau merestrukturisasi moral, kepribadian, serta watak dan kepribadian pada diri manusia (Sari & Puspita, 2019). Menurut (Rachmadyanti, 2017) pendidikan karakter merupakan komponen tersistematis dalam menanamkan nilai karakter pada seluruh unsur-unsur sekolah yang diantaranya terdapat elemen pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan suatu tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter.

Secara lugas dan tegas pendidikan karakter telah dijabarkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa kemampuan serta karakter dikembangkan dalam pendidikan nasional dalam rangkai usaha mencerdaskan hidup berbangsa. Pendidikan karakter ini juga merupakan suatu manifestasi dari arah pendidikan nasional yang melekat utuh dalam perwujudan watak dan peradaban berbangsa. Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan individu yang berkualitas melalui pendidikan.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut (Zubaedi, 2015) menyatakan bahwa pedoman mengembangkan pendidikan karakter adalah :

- 1) Berkelanjutan, yang memiliki arti bahwa mengembangkan nilai karakter adalah suatu proses tak henti, yang diawali dari peserta didik memulai sampai menyelesaikan pendidikan pada lembaga pendidikan, bahkan sampai terjun di dunia kemasyarakatan.
- 2) Pada semua mata pelajaran, pengembangan dilakukan pada semua komponen pengembangan diri, muatan lokal, serta budaya yang ada di sekolah.
- 3) Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan semata melainkan di amalkan dan dikembangkan. Pada aktifitas belajar untuk menumbuhkan seluruh komponen baik kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 4) Proses pendidikan karakter dilaksanakan secara menyenangkan dan aktif.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter di Indonesia di jelaskan secara rinci sebagai berikut (Kemendiknas, 2010) :

- 1) Menumbuhkan potensi di dalam nurani untuk menjadi individu serta masyarakat bernegara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- 2) Menumbuhkan nilai-nilai universal serta budaya bangsa yang terpuji, religius.

- 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab serta jiwa kepemimpinan sebagai penerus bangsa.
- 4) Menumbuhkan kemampuan individu yang mandiri, berwawasan, serta kreatif.
- 5) Menciptakan suatu ekosistem sekolah sebagai tempat belajar yang aman, penuh kreatifitas, persahabatan, juru dan dengan rasa persahabatan.

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut (Kemendiknas, 2010) yaitu :

- 1) Sarana pengembangan, yaitu suatu upaya menumbuhkan potensi yang ada pada peserta didik dalam berperilaku baik serta memiliki sikap dan perilaku yang berkarakter.
- 2) Sarana perbaikan, pendidikan nasional harus kuat dalam berkiprah untuk bertanggung jawab atas potensi yang ada pada peserta didik lebih bermartabat..
- 3) Sarana penyaring, banyaknya budaya baik dari dalam maupun luar negeri harus tersaring dengan baik sesuai nilai-nilai karakter yang diinginkan.

f. Unsur-unsur Pendidikan Karakter

Menurut (Thomas lickona, 2012) menjelaskan tiga komponen dalam pendidikan karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, serta tindakan moral.

- 1) Pengetahuan moral, hal ini sangat penting di ajarkan pada peserta didik. Pada komponen ini terdapat enam hal yaitu : (1) kesadaran bermoral, (2) mengetahui nilai-nilai moral, (3) Pengambilan sudut pandang moral, (4) penalaran bermoral, (5) pengambilan keputusan, (6) mengenal diri sendiri.
- 2) Rasa tentang moral adalah aspek yang wajib diberikan kepada peserta didik yang merupakan sumber kekuatan pada diri manusia untuk berkelakuan sesuai dengan perinsip nilai-nilai moral yang berlaku. Terdapat enam elemen aspek-aspek emosi yang perlu dirasakan oleh peserta didik sehingga menjadi individu berkarakter yaitu : (1) nurani, (2) kepercayaan diri, (3) empati atau merasakan derita individu lainnya, (4) cinta akan kebenaran, (5) kontrol terhadap diri, (6) rendah hati.
- 3) Tindakan bermoral merupakan perwujudan dari pengetahuan moral menjadi perbuatan yang dilakukan. Tindakan moral adalah suatu hasil dari kedua unsur karakter lainnya. Dalam memahami bagaimana tindakan moral menghasilkan perbuatan terpuji maka terdapat tiga elemen yaitu kopetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Menurut (Ratna Mega Wangi, 2004) sebagai orang yang memberikan ide pendidikan karakter di Indonesia merancang sembilan pendidikan pilar karakter yaitu :

- 1) Kecintaan terhadap Tuhan dan kebenaran.
- 2) Bertanggung jawab, disiplin, serta mandiri.
- 3) Kejujuran, serta amanah
- 4) Santun dan hormat
- 5) Kerjasama, kepedulian, serta kasih sayang.
- 6) Kerja keras, kreatif serta percaya diri.
- 7) Kepemimpinan serta keadilan.
- 8) Rendah Hati serta baik.
- 9) Mencintai kedamaian dan toleransi.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah mengembangkan suatu pedoman pendidikan karakter pada semua tahapan, jenis, dan satuan pendidikan. Upaya ini dilakukan sebagai menjadi sebuah konsep di setiap jenjang untuk pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian. Konstruksi tersebut dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu : (1) olah pikir (intelektual), (2) olah raga, (3) Olah hati, sepiritual dan emosional, (4) olah karsa dan rasa, perkembangan afektif, sikap dan sosial. Semua komponen tersebut saling terpadu dan berkaitan. Melengkapi satu sama lain yang akan bermuata pada pembentukan karakter dari nilai-nilai leluhur. Dari semua komponen memiliki elemen-elemen karakter yaitu:

**Tabel 1**  
Konstruksi Karakter

No	Kostruksi Karakter	Karakter Utama
1	Olah Pikir	Gemar membaca, memiliki rasa ingin tahu, cerdas, serta kreatif.
2	Olah Raga	Kebersihan dan kesehatan
3	Olah Hati	Bertanggung jawab, peduli sosial, religius, jujur, serta peduli lingkungan.
4	Olah Rasa dan Karsa	Kerjasama serta peduli

## 2. Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

### a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut konteks kebahasaan sering diskripsikan dengan kebijakan daerah setempat (local wisdom) atau suatu kecerdasan suatu daerah (local genius). Menurut (Mansur, 2020) pemberian makna local genius dapat diartikan sebagai pendapat-pendapat yang memiliki sifat kebijaksanaan, penuh dengan sifat arif, memiliki kebaikan, yang dianut oleh suatu masyarakat, atau juga dapat diartikan sebagai pemikiran individu dalam mempergunakan akal budi dalam melakukan tindakan dan sikap terhadap suatu objek atau kejadian dalam kondisi tertentu. Kearifan lokal juga membicarakan bagaimana suatu pengajaran hidup disampaikan oleh para orang tua atau leluhur suatu komunitas masyarakat atau penerus bangsa.

Kearifan lokal juga merupakan bagaimana memaknai sejarah lokal. Dengan meletakkan suatu cara memahami suatu hal baik dan benar terhadap suatu sejarah dan kebudayaan, tidak hanya penekanan jati diri akan sebuah daya yang penting di dalam penempatan letak diri dalam kompetisi antar kekuatan yang beragam (Mansur, 2020).

Menurut (Hairul, 2022) menjelaskan teori-teori tentang kearifan lokal seperti : (1) kearifan lokal adalah suatu perjalanan panjang di endapkan menjadi suatu petunjuk perilaku hidup individu atau kelompok, (2) kearifan lokal tidak akan hilang dari pemiliknya; (3) kearifan lokal selalu mengikuti zaman, dinamis, terbuka, serta lentur. Dengan kata lain kearifan lokal selalu ada keterkaitan dengan hidup manusia serta lingkungan sebagai proteksi atau penyaring kehidupan yang terus bergerak.

### b. Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter

Kearifan lokal timbul dengan suatu pikiran, perilaku, dan sikap sebuah masyarakat ketika menjalin hidup di masyarakat serta di interpretasikan dalam sebuah nilai-nilai. Masing-masing daerah akan memiliki nilai-nilai tersendiri sesuai

dengan keyakinan dan tuntutan hidup sebagai makhluk sosial. Menurut (Hairul, 2022) unsur-unsur kearifan itu merupakan nilai yang memiliki sifat baik dari sudut pandang adat istiadat, budaya, agama, seni, sosial serta sumber daya yang ada di alam bahkan suatu pekerjaan atau kebiasaan yang dikerjakan oleh suatu kelompok masyarakat di suatu daerah.

Masyarakat seharusnya kembali pada konsep budaya lokal dalam membangun jati diri. Pemaknaan kembali secara utuh terhadap nilai-nilai luhur budaya perlu di aplikasikan sebagai konstruksi sebagai identitas kokoh suatu daerah, atau lebih luas lagi menjadi identitas bangsa. Menurut (Ujang, 2019) kearifan lokal di suatu tempat mampu mejadi kendaraan peserta didik untuk menyayangi daerah asalnya, sehingga akan menjadi perwujudan kekuatan suatu daerah yang ditunjukkan dengan tingginya semangat, ketangguhan jiwa, dan bagaimana pemanfaatan alam secara berkelanjutan. kearifan lokal juga harus menjadi dasar pengembangan potensi, karena peserta didik telah membawa unsur-unsur nilai budaya yang diambil dari suatu masyarakat atau keluarga pada setiap individu. Pembawaan unsur-unsur nilai budaya ini yang memungkinkan pembangunan pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan atas kearifan lokal. Proses pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal juga didukung dengan kajian Kemendiknas (2010) memberikan syarat untuk proses pengembangan karakter dan nilai budaya dimasukkan dalam semua mata pelajaran yang diberikan, kegiatan ekstrakurikuler maupun kurikuler yang ada disetiap lembaga pendidikan.

### 3. Konsep *Piil Pesenggiri* Sebagai Filsafah Hidup Suku Lampung

Masyarakat adat Lampung sudah sangat lama membentuk sebuah nilai kearifan lokal yang bernama *Piil Pesenggiri*. Konsep *Piil Pesenggiri* menjadi suatu gagasan konsep yang nyata diterapkan dalam kehidupan masyarakat adat Lampung. *Piil Pesenggiri* sendiri meruokan suatu prinsip dan harga diri masyarakat adat Lampung. Secara kebahasaan *Piil* merupakan prinsip sedangkan *penggiri* merupakan harga diri.. Konsep *Piil Pesenggiri* ini memiliki arti keyakinan apabila ditegakan, harga diri orang tersebut akan terlihat baik.

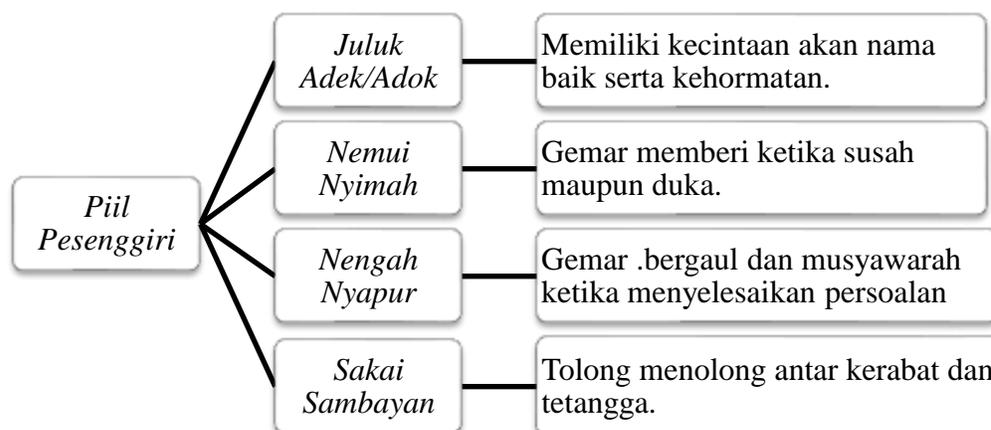
Menurut (Hadikusuma, 2004) filsafat hidup *Piil Pesenggiri* merupakan suatu tindakan kerja yang menghasilkan sebuah nilai (*Nemui Nyimah*), Nilai Kompetisi (*Nengah Nyapur*), Nilai Kerjasama (*Sakai Sambayan*), dan Nilai Kreatifitas (*Juluk Adok/adek*). Sedangkan (Yusuf, 2013) memiliki pendapat bahwa *Piil Pesenggiri* menurut masyarakat Lampung, memiliki kaitan antara manusia dengan tuhan, antar sesama individu, serta lingkungan. Sehingga *Piil Pesenggiri* terus tumbuh dan eksis pada perilaku masyarakat adat Lampung, sehingga *Piil Pesenggiri* merepresentasikan suatu konsep perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis.

*Piil Pesenggiri* adat lampung memiliki relevansi dengan perubahan serta perwujudan perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai orang terdahulu sehingga menjadi identitas serta gaya perilaku tersendiri yang dimiliki masyarakat adat Lampung. Baik masyarakat adat Pepadun atau Saibatin dapat memposisikan sebagai suatu wasilah serta modal berharga dalam berinteraksi dengan sesama (Masitoh, 2019).

Falsafah hidup *Piil Pesenggiri* sudah mengalami banyak transformasi perkembangan yang sangat baik. Ketika zaman dahulu hanya berlaku bagi para orang yang memiliki strata

tinggi diadati, sekarang sudah menjadi bagian dari semua kalangan masyarakat adat Lampung. Sehingga membutuhkan pemahaman yang utuh serta mendalam tentang prinsip-prinsip dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* (Fernanda & Samsuri, 2020).

Secara terstruktur konsep *Piil Pesenggiri* digambarkan oleh (Fernanda & Samsuri, 2020) sebagai berikut :



*Piil Pesenggiri* adalah sari pati pembentuk elemen utuh dari bagian-bagian yang berlandaskan pada filsafat dari leluhur masyarakat adat Lampung. Keempat komponen *Piil Pesenggiri* harus selalu ditegakkan serta diterapkan dalam kehidupan sosial serta bermasyarakat. Apabila ke empat unsur ini mampu diterapkan, sehingga kelompok masyarakat adat Lampung bisa diartikan mempunyai *Piil Pesenggiri* (Fernanda & Samsuri, 2020), uraian dari keempat unsur tersebut sebagai berikut :

#### 1) *Juluk Adek*

Merupakan gelar kehormatan adat yang diberikan oleh remaja atau dewasa yang telah hidup mapan. Secara konseptual kemapanan bukan dipandang secara material akan tetapi kemapanan dalam menginternalisasi pilar penyangga ketiga unsur didalam *Piil Pesenggiri* selanjutnya yaitu *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyapur*, *Sakai Sambayan* (Masitoh, 2019). *Juluk Adek* juga adalah bagian dari elemen sikap masyarakat adat Lampung yang menggambarkan suatu rendah hati serta jiwa yang sabar dalam penghormatan terhadap keluarga maupun masyarakat (Nurseha, Aji Teguh, Restu Alamsyah, 2019). *Juluk Adek* mejadi identitas serta motifasi dari bagian anggota di masyarakat adat Lampung sehingga akan meningkatkan produktifitas dan prestasi, karena itu setiap individu adat lampung selalu menjaga nama baik serta menjauhi prilaku tercela atau memiliki malu ketika melakukan perbuatan yang tidak baik (Fernanda & Samsuri, 2020). Karena identitas ini melekat pada pribadi seseorang, maka yang bersangkutan harus berjuang dalam memelihara nama baik dalam berprilaku maupun dalam pergaulan di masyarakat (Robiansyah, 2019).

#### 2) *Nemui Nyimah*

*Nemui Nyimah* memiliki dua suku kata, *Nemui* memiliki makna tamu, sedangkan *Nyimah* memiliki asal kata *Simah* bermakna santun. Orang dikatan sukses apabila mampu baik dalam bertamu atau baik dalam penerimaan terhadap tamu. Baik pada

posisi tamu ataupun tuan rumah keduanya sama-sama mejadi penilaian atas *Simah* yang memiliki arti santun. Dalam konteks ini santun merupakan sebuah perilaku atau perkataan (Setiawan & JOEBAGIO, 2019). Konsep *Simah* juga dapat dikatakan apabila bisa memberika suatu hal kepada individu lain. Ini merupakan salah satu sifat dari kehasan adat Lampung yaitu memiliki perasaan hutang budi (Masitoh, 2019). Secara harfian *Nemui Nyimah* memiliki arti untuk menguatkan tali silaturahmi dengan mengedepankan kesantunan (Nurseha, Aji Teguh, Restu Alamsyah, 2019). *Nemui Nyimah* harus berlandas akan rasa ikhlas dari hati paling dalam agar mampu menciptakan kerukunan di keluarga serta masyarakat (Fernanda & Samsuri, 2020).

### 3) *Nengah Nyappur*

Kata *Nengah* yang terdiri dari tiga arti kata sekaligus yaitu kerja keras, berketrampilan, serta berkompetisi. Sedangkan *Nyapur* memiliki arti tenggang rasa. Konsep *Nengah Nyapur* merupakan suatu upaya mengoptimalkan kemakmuran masyarakat dengan memberikan bekal diri dengan intelektual dan spiritual (Setiawan & JOEBAGIO, 2019). Filsafat *Nengah Nyapur* adalah aturan pergaulan suku Lampung dengan cara keterbukaan sikap terhadap pergaulan di sosial kemasyarakatan memiliki wawasan luas, mengikuti perkembangan jaman dengan dengan perilaku sikap yang baik serta membawa kemajuan (Nurseha, Aji Teguh, Restu Alamsyah, 2019). Menurut (Fernanda & Samsuri, 2020) *Nengah Nyapur* menunjukkan nilai-nilai permusyawaratan dalam mengambil suatu keputusan, segala sesuatu persoalan yang muncul di kehidupan bermasyarakat dapat diselesaikan melalui jalan bermusyawarah atau berkomunikasi. *Nengah Nyappur* juga dapat melukiskan bagaimana eksisnya suku Lampung dalam interaksi sosial di masyarakat. Mereka sangat mendahulukan rasa persaudaraan serta pertemanan dengan siapa saja tanpa adanya perbedaan agama, suku, ras, sosial, apalagi golongan. *Nengah Nyappur* mampu menjadikan modal utama menjalin persaudaraan baik ditengah kehidupan masyarakat yang bermacam-macam kebudayaan dan suku (Masitoh, 2019).

### 4) *Sakai Sambayan*

*Sakai Sambayan* memiliki dua komponen kata, yaitu *Sakai* yang memiliki asal kata *akai* yang berarti terbuka dan mampu menerima hal yang datang dari luar. Selanjutnya *Sambayan* atau *sambai* mempunyai arti memberi. Dengan demikian *Sakai Sambayan* dapat diartikan sebagai sifat kerjasama atau bergotong-royong (Setiawan & JOEBAGIO, 2019). *Sakai Sambayan* menciptakan masyarakat adat Lampung mempunya rasa solidaritas akan acara-acara sosial dimasyarakat (Fernanda & Samsuri, 2020). Menurut (Masitoh, 2019) *Sakai Sambayan* merupakan bahu-membahu, saling menolong serta memberikan banyak hal terhadap seseorang yang membutuhkan bantuan serta pertolongan. Dalam konteks yang lebih luas pertolongan tidak sebatas material, melainkan moral, tenaga, pemikiran dan lain sebagainya.

## 4. *Piil Pesenggiri* Sebagai Pembangun Karakter.

Secara garis besar filsafat *Piil Pesenggiri* di internalisasikan pada konsep pendidikan karakter sebagai berikut :

**Tabel 2**  
 Nilai-nilai Karakter *Piil Pesenggiri*

<i>Piil Pesenggri</i>	Nilai Karakter yang terkandung
<i>Bejuluk Adok</i>	1. Religius 2. Tanggung Jawab 3. Persaudaraan 4. Toleransi
<i>Nemui Nyimah</i>	1. Solidaritas 2. Keramahan 3. Kesopanan 4. Saling Membantu
<i>Nengah Nyappur</i>	1. Kesopanan 2. Toleransi 3. Kerukunan dalam masyarakat 4. Mengutamakan kepentingan bersama
<i>Sakai Sambayan</i>	1. Gotong Royong 2. Persaudaraan 3. Kerjasama

Menurut (Amaliah et al., 2018) terdapat dua komponen utama dalam dalam implementasi filsafat *Piil Pesenggiri* yaitu aspek pribadi dan aspek sosial. Dalam aspek persoal terkandung nilai-nilai religi, nilai ini sangat baik dalam menjadikan landasan pertama bagi peserta didik untuk berperilaku serta akan membangun pemahaman tentang benar dan salah. Selain religi terdapat kompone ramah, sopan, serta memiliki tanggung jawab. Pada konsep Adok peserta didik memiliki tanggung jawab serta hargadiri untuk senantiasa berfikir, belajar, serta berakhlak mulia. Internalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan kepribadian peserta didik akan menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri sebelum dibagikan kepada orang lain. Komponen kedua adalah aspek sosial, peserta didik di tuntutan untuk memberikan penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan guru serta menjunjung sopan santun, saling membantu dengan teman-teman di sekolah, menghargai pendapat temannya dalam pembelajarn, toleransi terhadap perbedaan suku, ras, dan agama, tidak bersifat individualis.

##### 5. Strategi Penerapan Falsafah *Piil Pesenggiri* di Madrasah

Dalam penerapan filsafat *Piil Pesenggiri* di Madrasah harus memiliki perencanaan yang baik dan terorganisir, baik dari Komite Madrasah, Kepala Madrasah, serta guru-guru. Menurut (Salim Ahmad, 2015) pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila tidak dilakukan integrasi di semua lini pelajaran pada madrasah. Penerapan pendidikan karakter di madrasah juga harus didapatkan oleh peserta didik atas kesadaran peserta didik betapa utamanya nilai-nilai tersebut bagi kehidupannya.

Terdapat empat langkah perencanaan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sebuah lembaga madrasah yaitu :

- a. Memetakan nilai-nilai karakter yang akan di terapkan di madrasah.

- b. Menyusun kurikulum berkarakter terintegrasi pada semua mata pelajaran di madrasah.
- c. Mendesain kelas yang baik serta kondusif bagi terlaksananya pendidikan karakter.
- d. Mendesain lingkungan lingkungan yang kondusif demi terlaksananya pendidikan karakter.

Dalam penerapan setrategi pendidikan karakter di madrasah (Riadi, 2016) menjelaskan terdapat empat strategi yang harus dilakukan yaitu :

- a. Mengintegrasikan kesemua mata pejaran, pada dasarnya suatu proses pembelajaran harus menjadikan peserta didik bisa menguasai suatu kopenetnsi yang diharapkan juga mampu mengenal, menyadari, dan menginternalisasi suatu nilai menjadi sebuah prilaku.
- b. Peningkatan budaya madrasah, budaya madrasah menjadikan salah satu unsur berpengaruh atas berkembangnya peserta didik. Suasana madrasah dengan rasa kedisiplinan, jujur, kasih sayang akan menciptakan budaya karakter yang positif bagi peserta didik.
- c. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, serta interpretasi nilai-nilai dan norma agama serta sosial yang berlaku.
- d. Kegiatan sehari-hari di rumah, madrasah bersama orangtua saling berkolaborasi dalam memantau kegiatan siswa di rumah.

## KESIMPULAN

Piil Pesenggiri yang merupakan Filsafat hidup masyarakat adat Lampung memiliki nilai-nilai karakter yang kuat dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan seperti :(1) *Juluk Adok* dengan sifat karakter yang di kandung adalahn religius, tanggung jawab, persaudaraan, toleransi; (2) *Nemui Nyimah* mengandung unsur solidaritas, keramahan, kesopanan, saling membantu; (3) *Nenggah Nyappur* terkandung unsur karakter kesopanan, toleransi, kerukunan dalam masyarakat, mengutamakan kepentingan bersama; (4) *Sakai Sambayan* mengandung konsep pendidikan karakter gotong-royong, persaudaraan, kerjasama. Dari ke empat komponen tersebut *Piil Pesenggiri* mengandung unsur-unsur pendidikan karakter yang di harapkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang di Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk menerapkan pendidikan karakter yang diharapkan sesuai dengan pendekatan filsafat *Piil Pesenggiri* maka dapat dilakukan dengan memasukan konsep pendidikan karakter berbasis Piil Pesenggiri ini kedalam semua mata pelajaran yang di ajarkan di satuan Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah secara utuh ; (2) Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah juga harus menciptakan iklim lingkungan yang mendukung budaya karakter yang kuat serta konsisten pada warga masyarakat Madrasah ibtidaiyah; (3) semua program kerja yang dilakukan oleh sekolah baik ekstrakurikuler, intrakulikuler, ataupun nonkurikuler harus selalu didasari pada pendidikan karakter; (4) untuk menjada pendidikan katakter tetap terpelihara walaupun peserta didik telah kembali kerumah, maka perlu kerjasama dengan orangtua peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

Piil Pesenggiri sebagai sebuah kearifan lokal yang memang secara turun temurun sudah mendarah daging dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat adat lampung sangat

mudah diterapkan dalam semua lini kehidupan peserta didik. Tidak hanya pada masyarakat ber suku asli Lampung saja, Piil Pesenggiri sudah selayaknya menjadi filsafat kehidupan seluruh masyarakat Provinsi Lampung. Sebagai kearifan lokal yang memiliki esensi pendidikan karakter yang sangat tinggi, maka sudah selayaknya Piil Pesenggiri ini menjadi sebuah pondasi kuat dan kokoh dalam bangunan pendidikan karakter di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Provinsi Lampung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amaliah, D., Sariyatun, S., & Musaddad, A. A. (2018). Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 179. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.340>
- [2] Depdiknas. (2010). Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif. Depdiknas RI
- [3] Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>
- [4] Hadi, Hairul. (2022). Pembelajaran Berbasis lingkungan, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Karakter. *Insan Cendikia Mandiri*
- [5] Hadikusuma, Hilman. (2004). Masyarakat dan Adat Budaya Lampung. *Madar Maju*
- [6] Lickona T. (2012). Educating For Karakter : How Our School Can Teach Respeck and Responsibility. Diterjemahkan Oleh Uyu Wahyudin. PT. Bumi Aksara
- [7] Mansur, M. (2020). Membangun karakter peserta didik melalui kearifan lokal. *Jurnal Pusaka*, 1(1), 22–33.
- [8] Masitoh, M. (2019). Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 64–81. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>
- [9] Megawangi, Ratna. (2004). Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun bangsa. Indonesia Hetitage Foundation
- [10] Nurseha, Aji Teguh, Restu Alamsyah, F. (2019). Scripta: jurnal ilmiah mahapeserta didik. *Jurnal Ilmiah*, 1(2), 106–115. <http://scripta.fisip.ubb.ac.id/index.php/scripta/article/view/10>
- [11] Rachmadyanti, P. (2017). Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Peserta didik Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214. *Jpsd*, 3(2), 201–214.
- [12] Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah. *Ittihad*, 14(26), 1–10. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- [13] Robiansyah. (2019). Nilai - nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam pi'il pesenggiri masyarakat Lampung. *Skripsi*.
- [14] Salim Ahmad. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya). *Tarbawi*, 1(02), 1–16.
- [15] Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 257–266. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- [16] Setiawan, D. E., & JOEBAGIO, H. (2019). Piil Pesenggiri: Kearifan Lokal Kultur Islam Lampung Sebagai Sumber Belajar Toleransi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & ...*, 01(04), 27–35. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/42%0Ahttps://www.jurnaliintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/42/29>
- [17] Syarif Hidayar, Ujang. (2019). Penguatan Pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal

2526

JIRK

Journal of Innovation Research and Knowledge

Vol.2, No.6, November 2022

---

Sunda. Bina Mulia Publising

[18] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional

[19] Wijaya, H. (2017). Hakikat Pendidikan Karakter. *Over The Rim*, 191–199.

[20] Yusuf, Himyari. (2013). Filsafah Kebudayaan, Strategi pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal. Harakindo Publishing.

[21] Zibaidi. (2015). Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. *Kencana*